

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang transformasi budaya *pojhién jhengngato*' dari ritual kehamilan menjadi hiburan sebagai media pelestarian budaya, berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti:

1. Nilai-nilai dalam budaya *pojhién jhengngato*' dikategorikan menjadi lima berdasarkan perspektif individu (*personal view*) yaitu nilai religius, nilai personal, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai keindahan. Nilai religius terdiri dari nilai kepercayaan atau keyakinan kepada Allah, nilai tawakal, dan nilai spiritual. Nilai personal terdiri dari nilai tanggung jawab, nilai kasih sayang, nilai pendidikan, dan nilai sedekah. Nilai sosial terdiri dari nilai kekompakan, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, dan nilai kekeluargaan. Nilai budaya terdiri dari nilai kearifan lokal, nilai tradisi, nilai mistis, dan nilai pelestarian budaya. Nilai keindahan terdiri dari nilai hiburan. Peneliti juga mengkategorikan nilai dalam budaya *pojhién jhengngato*' menjadi dua berdasarkan perkembangan nilai dalam masyarakat, yaitu nilai orisinal dan nilai tambahan. Nilai orisinal terdiri dari nilai kepercayaan atau keyakinan, nilai kekompakan, dan nilai tanggung jawab. Nilai tambahan dibagi menjadi dua sebagai nilai tambahan oleh keturunan *jhengngato*' yaitu nilai tawakal, nilai kasih sayang, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, dan nilai mistis. Nilai tambahan oleh bukan keturunan *jhengngato*' yaitu nilai spiritual, nilai kearifan lokal, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai religius, nilai hiburan, nilai kekeluargaan, nilai sedekah, nilai pelestarian budaya, dan nilai tradisi. Perkembangan nilai dalam budaya *pojhién jhengngato*' karena beberapa faktor, yaitu faktor keturunan, pendidikan, usia, relevansi, dan sistem kepercayaan (*belief*). Setiap nilai dalam budaya *pojhién jhengngato*' memiliki fungsi masing-masing seperti menjadi alat perekat solidaritas sosial, sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat, sebagai petunjuk arah, dan sebagai penekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai nilai yang bersangkutan.

2. Faktor pendorong transformasi budaya *pojhién jhengngato'* adalah kesadaran bahwa budaya *pojhién jhengngato'* perlu dilestarikan karena kuantitas pelaksanaannya yang jarang terjadi. Faktor penghambat proses transformasi budaya *pojhién jhengngato'* yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang budaya *pojhién jhengngato'*. Transformasi pada budaya *pojhién jhengngato'* tentu membuat perbedaan dalam pelaksanaannya sebagai ritual kehamilan dan hiburan. Jika *pojhién jhengngato'* sebagai ritual kehamilan harus dilaksanakan tanggal 14 penanggalan Hijriah dan persyaratan yang disiapkan harus lengkap, maka sebagai hiburan menjadi tidak ada batas dalam waktu pelaksanaannya dan persyaratan boleh tidak lengkap. Perbedaan lainnya pada bacaan ketika *bhelebher* (proses akhir pelaksanaan *pojhién jhengngato'*) dan orang yang menarik *katopak lober* (ketupat khusus untuk acara). Keturunan *jhengngato'* ada yang melaksanakan *pojhién jhengngato'* sebagai ritual kehamilan karena masih mempercayai mitos bahwa jika tidak melaksanakan maka akan mengalami proses persalinan yang sulit. Ada pula yang melaksanakan karena sudah berpikir bukan hanya karena mitos saja, tetapi lebih karena menganggap *pojhién jhengngato'* sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar proses persalinan lancar. Kedua hal tersebut menunjukkan transformasi dalam budaya *pojhién jhengngato'* dari tahap mitis ke tahap ontologis berdasarkan pendapat dari Cornelis Anthonie van Peursen. Lalu transformasi budaya *pojhién jhengngato'* menunjukkan tahap fungsional yaitu tahap masyarakat mulai berpikir tentang fungsi dan kegunaan budaya *pojhién jhengngato'* selain sebagai ritual kehamilan. Perubahan tersebut disebabkan oleh masyarakat yang juga berubah dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat transisi, seperti generasi muda yang mulai menempuh pendidikan di luar Pulau Raas sehingga mendorong terjadinya transformasi pada budaya *pojhién jhengngato'*. Transformasi budaya *pojhién jhengngato'* juga mengalami perubahan dari tahap tradisional (budaya lokal) menuju tahap transisi (budaya transisi) sebagaimana masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang disebutkan oleh Francis Abraham dalam model paradigma transformasi budaya secara multiliniernya.

3. Sistem pewarisan dalam *pojhién jhengngato'* dari satu generasi ke generasi selanjutnya dibagi menjadi tiga. Sistem pewarisan pertama adalah pewarisan tegak yaitu pewarisan melalui keturunan *jhengngato'*. Sistem pewarisan kedua adalah pewarisan mendatar (*horizontal transmission*). Pewarisan *pojhién jhengngato'* termasuk dalam kategori sistem pewarisan mendatar melalui pewarisan kepada kerabat dekat atau kerabat jauh yang bersedia untuk meneruskan posisi sebagai pelaksana *pojhién jhengngato'*. Sistem pewarisan ketiga adalah pewarisan miring (*diagonal transmission*). Pewarisan miring belum benar-benar dilakukan dalam budaya *pojhién jhengngato'*, karena memperkenalkan budaya *pojhién jhengngato'* di lingkungan pendidikan baru dilakukan sekali. Berdasarkan tiga sistem pewarisan yang telah dijelaskan sebelumnya, sistem pewarisan yang paling efektif dalam mempertahankan budaya *pojhién jhengngato'* sebagai ritual kehamilan adalah sistem pewarisan tegak (*vertical transmission*). Strategi pewarisan budaya *pojhién jhengngato'* sebagai media pelestarian budaya oleh keturunan *jhengngato'* (orang yang mengundang atau melaksanakan *pojhién jhengngato'*) dilakukan dengan cara menyampaikan pesan tentang budaya *pojhién jhengngato'* kepada anak kecil di keluarganya, diperkuat dengan menyaksikan *pojhién jhengngato'* secara langsung, dan ketika dewasa penguatan pesan dilakukan dengan menceritakan mitos dalam keturunan *jhengngato'*, serta tetua dalam keluarga ikut membantu anak cucunya dalam pelaksanaan *pojhién jhengngato'*. Strategi pewarisan budaya *pojhién jhengngato'* sebagai media pelestarian budaya yang dilakukan oleh pelaksana *pojhién jhengngato'* adalah melalui garis keturunan pelaksana *pojhién jhengngato'* dan menjadi pelaksana *pojhién jhengngato'* dengan ditunjuk langsung oleh pemimpin *pojhién jhengngato'*. Strategi pewarisan budaya *pojhién jhengngato'* sebagai media pelestarian budaya juga dilakukan oleh masyarakat yang bukan keturunan *jhengngato'* melalui transformasi yang terjadi pada budaya *pojhién jhengngato'* yaitu dengan dilaksanakannya budaya *pojhién jhengngato'* sebagai hiburan di acara kebudayaan dan acara di sekolah.

## 5.2 Implikasi

Penelitian yang berfokus pada budaya yang berada di Pulau kecil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi berupa modul atau media pembelajaran sosiologi di tingkat SMA misalnya dimasukkan dalam materi sosiologi tentang kearifan lokal pada kelas XII. Selain itu juga berupa *novelty* atau kebaruan dalam kajian mengenai transformasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga yang mengkaji tentang kebudayaan khususnya kebudayaan tentang masyarakat Madura karena asal dari budaya *pojhieng jhengngato*’ adalah Pulau Raas yang merupakan salah satu pulau yang berada di Kabupaten Sumenep Madura. Kontribusi tersebut berupa dokumen yang berisi tentang budaya *pojhieng jhengngato*’ yang selama ini masih belum pernah dibahas dan dituliskan dalam sebuah tulisan. Penelitian tentang budaya *pojhieng jhengngato*’ ini juga dapat berimplikasi terhadap kesadaran masyarakat di Kecamatan Raas tentang potensi budaya yang berasal dari pulau mereka. Hal tersebut karena penelitian ini dapat menjadi contoh konkret bahwa terdapat suatu budaya yang unik dan telah diturunkan secara turun-temurun dan tetap dilaksanakan sampai saat ini dengan cara terus beradaptasi dengan segala perubahan dalam masyarakat. Hal ini menjadi salah satu contoh nyata dari pelestarian budaya yang dilakukan oleh keturunan *jhengngato*’ dan para pelaksana dari *pojhieng jhengngato*’.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah kepada pihak lembaga pendidikan dan berbagai komunitas atau organisasi, karena pelestarian budaya *pojhieng jhengngato*’ ini tidak hanya dilakukan oleh keturunan *jhengngato*’ dan para pelaksana dari *pojhieng jhengngato*’ saja. Tetapi juga mulai dilakukan oleh komunitas atau organisasi dan lembaga pendidikan yaitu sekolah. Hal ini yang membuat budaya *pojhieng jhengngato*’ tidak hanya dilaksanakan sebagai suatu ritual kehamilan tujuh bulanan bagi keturunan *jhengngato*’ tetapi juga menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat di Desa Ketupat yang merupakan suatu bentuk usaha pelestarian terhadap budaya *pojhieng jhengngato*’.

### 5.3 Rekomendasi

Pada temuan penelitian dijelaskan bahwa transformasi yang terjadi pada budaya *pojhién jhengngato'* dari ritual kehamilan menjadi hiburan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Hal tersebut dapat dilihat dari hanya dua acara yang mengundang pelaksana *pojhién jhengngato'* dalam kurun waktu 4 tahun dari 2018 sampai 2022. Berdasarkan dari temuan itu berikut ini adalah beberapa hal yang dapat peneliti rekomendasikan kepada beberapa pihak agar transformasi budaya *pojhién jhengngato'* dapat diketahui oleh lebih banyak pihak dan membuat nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *pojhién jhengngato'* tetap terjaga eksistensinya:

1. Bagi Masyarakat: Kepada masyarakat Kecamatan Raas secara umum dan yang berasal dari Desa Ketupat secara khusus agar lebih memperhatikan budaya yang ada di sekitarnya terutama budaya *pojhién jhengngato'* yang memiliki nilai-nilai luhur yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Budaya *pojhién jhengngato'* beserta nilai-nilainya harus tetap dilestarikan melalui berbagai cara baik melalui pendidikan di sekolah, melalui *langgher*, melalui keluarga, maupun melalui keturunan *jhengngato'* itu sendiri. Hal-hal untuk melestarikan budaya *pojhién jhengngato'* beserta nilai-nilainya harus dilakukan bersama masyarakat luas dan bukan hanya oleh keturunan *jhengngato'* saja, agar budaya *pojhién jhengngato'* menjadi kebanggaan bersama. Karena budaya *pojhién jhengngato'* juga telah mengalami transformasi dari yang awalnya hanya dilakukan dalam ritual kehamilan oleh keturunan *jhengngato'* dan sekarang sudah dapat menjadi hiburan. Jadi hal tersebut sudah seharusnya membuat masyarakat merasa bangga memiliki budaya *pojhién jhengngato'*.
2. Bagi Keturunan *Jhengngato'*: Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pewarisan melalui keturunan *jhengngato'* memang efektif dalam menjaga budaya *pojhién jhengngato'* sebagai ritual kehamilan. Tetapi pendapat yang berbeda tentang nilai-nilai yang ada dalam budaya *pojhién jhengngato'* oleh keturunan *jhengngato'* menunjukkan bahwa nilai-nilai dan makna dalam proses pelaksanaan budaya *pojhién jhengngato'* tidak benar-benar diceritakan secara turun-temurun. Maka dari

itu peneliti menyarankan kepada keturunan *jhengngato*' agar bukan hanya aktivitas budaya *pojhién jhengngato*' yang dilestarikan. Tetapi nilai-nilai yang ada dalam budaya *pojhién jhengngato*' juga dilestarikan melalui cerita kepada generasi muda dalam keturunan *jhengngato*' tentang nilai-nilai yang ada dalam budaya *pojhién jhengngato*'.

3. Bagi Pemerintah Setempat: Budaya *pojhién jhengngato*' sudah pernah diundang dalam acara sebuah organisasi atau komunitas dan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, tetapi dalam hasil penelitian belum ada bentuk dukungan dari pemerintah setempat baik dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten. Padahal dukungan untuk melestarikan budaya *pojhién jhengngato*' dapat dilakukan ketika ada kunjungan bupati ke pulau-pulau salah satunya Pulau Raas yang biasanya akan disambut dengan berbagai kegiatan salah satunya penampilan kebudayaan yang ada di Pulau Raas seperti *mancak* tetapi budaya *pojhién jhengngato*' sama sekali belum pernah mendapat kesempatan untuk tampil dalam acara tersebut. Rekomendasi yang dapat peneliti berikan bagi pemerintah Desa Ketupat dan Kecamatan Raas adalah perlunya untuk mengadakan acara kebudayaan setidaknya satu tahun satu kali untuk menampilkan berbagai budaya yang ada di Kecamatan Raas agar budaya-budaya tersebut tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Rekomendasi lain adalah dengan membuat *website* tentang budaya yang ada di Pulau Raas yang di dalamnya dapat berisi berbagai pembahasan budaya salah satunya membahas budaya *pojhién jhengngato*'. Tujuannya adalah untuk mengedukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan Pulau Raas. Dengan demikian para generasi muda yang berasal dari Pulau Raas baik yang merantau atau tidak tetap dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan dari daerah asalnya.
4. Bagi Pemerhati Budaya Madura: Sudah seharusnya jika perhatian terhadap budaya yang ada di Madura tidak hanya berpusat pada budaya-budaya yang terdapat di Pulau Madura saja tetapi juga pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya seperti Pulau Raas, karena tidak dapat dipungkiri bahwa budaya-budaya yang ada di pulau-pulau kecil tersebut terkadang kurang terekspos

seperti yang terjadi pada budaya *pojhien jhengngato*'. Padahal budaya *pojhien jhengngato*' merupakan salah satu budaya yang terus bertahan di tengah perubahan masyarakat dan di tengah masyarakat yang merantau, tentunya dengan berbagai proses adaptasi oleh pelaksana *pojhien jhengngato*' itu sendiri. Tidak hanya memperhatikan budayanya saja, tetapi para pemerhati budaya juga perlu mengeksplorasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya-budaya tersebut agar tetap dapat dilestarikan. Ketika nilai-nilai dalam budaya terinventarisasi dengan baik, maka budaya tersebut dapat menjadi ikon budaya Madura dan menjadi kebanggaan masyarakat.

5. Bagi Penyelenggara *Pojhien Jhengngato*' Sebagai Hiburan: Bagi berbagai kalangan yang akan mengundang *pojhien jhengngato*' sebagai hiburan diharapkan untuk mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai dan makna dalam pelaksanaan budaya *pojhien jhengngato*' sebagai ritual kehamilan. Hal ini agar pelaksanaan *pojhien jhengngato*' sebagai hiburan tidak hanya dilaksanakan begitu saja tanpa ada persiapan dan tanpa ada pengenalan tentang budaya *pojhien jhengngato*'. Harapannya ketika *pojhien jhengngato*' dilaksanakan sebagai hiburan tetap mempertahankan nilai-nilai dan makna yang ada dalam budaya tersebut, karena tujuan dari transformasi budaya *pojhien jhengngato*' dari ritual kehamilan menjadi hiburan memang melestarikan budaya *pojhien jhengngato*' yang berarti juga melestarikan nilai-nilai di dalamnya.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya: Bagi peneliti yang akan meneliti tentang budaya *pojhien jhengngato*' diharapkan agar mencari hal-hal yang belum ada dalam penelitian ini atau perlu dikembangkan dari penelitian ini. Agar pembahasan tentang budaya *pojhien jhengngato*' menjadi semakin kaya dan semakin terdokumentasikan dengan baik.